

## Trauma Psikologis Anak Binaan Akibat Pengkhianatan dan Respons Keluarga Pasangan pada Kasus Asusila di LPKA Kelas 1 Medan

Ainul Mardiyah<sup>1</sup>, Evi Yuliani<sup>2</sup>, Sakhi Nabila Al-Husna<sup>3</sup>, Mira Shaila Ardana<sup>4</sup>,  
Naufal Said Arif<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: [ainulmardiyah@uinsu.ac.id](mailto:ainulmardiyah@uinsu.ac.id).

### ABSTRAK

Kasus tindak asusila yang melibatkan anak berhadapan dengan hukum tidak hanya berdampak pada aspek yuridis, tetapi juga menimbulkan konsekuensi psikologis yang mendalam. Artikel ini bertujuan mengkaji trauma psikologis anak binaan akibat pengkhianatan dalam relasi pacaran serta respons keluarga pasangan pada kasus asusila di LPKA Kelas I Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap seorang remaja laki-laki berusia 18 tahun (inisial Ahmad) yang menjalani pembinaan akibat kasus asusila dalam hubungan pacaran jangka panjang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan proses konseling selama masa pembinaan. Hasil kajian menunjukkan konseli mengalami tekanan psikologis berat berupa syok, kecemasan, rasa malu, gangguan tidur, perasaan dikhianati, serta ketakutan akan masa depan. Kondisi ini diperparah oleh respons keluarga pasangan yang langsung menempuh jalur hukum. Trauma yang dialami berkaitan erat dengan latar belakang kurangnya kasih sayang, pengabaian peran orang tua, serta pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, yang membentuk trauma kompleks sejak dini dan memengaruhi konsep diri, stabilitas emosi, serta pola relasi interpersonal. Meski demikian, proses pembinaan dan konseling di LPKA menunjukkan perubahan positif. Konseli mulai memaknai pengalaman traumatis sebagai pembelajaran, meningkatkan religiusitas, dan mengembangkan mekanisme koping adaptif. Artikel ini menegaskan pentingnya penanganan trauma anak binaan secara komprehensif, empatik, dan berkelanjutan melalui pendekatan psikososial, keluarga, dan spiritual guna mendukung pemulihan dan reintegrasi sosial.

Kata Kunci: *Anak Binaan, Kasus Asusila, LPKA, Pengkhianatan Relasi, Respons Keluarga, Trauma Psikologis.*

## **ABSTRACT**

*Cases of immoral acts involving children in conflict with the law not only impact the legal aspects but also have profound psychological consequences. This article aims to examine the psychological trauma of children in foster care due to betrayal in dating relationships and the response of their partners' families to immoral cases at the Class I Medan Correctional Institution (LPKA). The research used a qualitative approach with a case study method on an 18-year-old boy (with the initials Ahmad) who underwent counseling due to an immoral case in a long-term dating relationship. Data were obtained through in-depth interviews and counseling during the counseling period. The results of the study showed that the counselee experienced severe psychological stress in the form of shock, anxiety, shame, sleep disturbances, feelings of betrayal, and fear for the future. This condition was exacerbated by the response of the partner's family, who immediately took legal action. The trauma experienced was closely related to a background of lack of affection, neglect of the role of parents, and experiences of domestic violence, which formed complex trauma from an early age and affected self-concept, emotional stability, and interpersonal relationship patterns. Nevertheless, the counseling and guidance process at LPKA showed positive changes. The counselee began to interpret the traumatic experience as a learning experience, increased religiosity, and developed adaptive coping mechanisms. This article emphasizes the importance of comprehensive, empathetic, and sustainable handling of trauma in foster children through psychosocial, family, and spiritual approaches to support recovery and social reintegration.*

*Keywords: Foster Children, Immoral Cases, LPKA, Relationship Betrayal, Family Response, Psychological Trauma.*

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan individu yang sedang berada pada fase perkembangan fisik, emosional, dan psikologis yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada masa remaja, pencarian jati diri sering kali diiringi dengan ketidakstabilan emosi dan keterbatasan kemampuan dalam mengambil keputusan yang matang. Kondisi ini menjadikan remaja rentan terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk dalam relasi pacaran yang tidak sehat. Kurangnya pemahaman mengenai batasan perilaku serta minimnya pengawasan dari keluarga dapat memperbesar peluang terjadinya penyimpangan perilaku. Ketika penyimpangan tersebut berujung pada proses hukum, dampak yang dialami remaja tidak hanya bersifat yuridis, tetapi juga psikologis. Anak yang berhadapan dengan hukum kerap mengalami tekanan mental yang berat akibat perubahan drastis dalam kehidupannya. Oleh karena itu, isu trauma psikologis pada anak binaan menjadi penting untuk dikaji secara mendalam.

Kasus tindak asusila yang melibatkan anak di bawah umur merupakan permasalahan kompleks yang melibatkan aspek moral, sosial, keluarga, dan psikologis. Dalam banyak kasus, relasi pacaran pada usia remaja berkembang tanpa

dibekali pemahaman tentang batasan dan tanggung jawab. Hubungan emosional yang intens sering kali menimbulkan ketergantungan dan pengambilan keputusan yang didominasi oleh dorongan emosi. Ketika terjadi pelanggaran norma, anak sering kali menjadi pihak yang paling terdampak oleh konsekuensi hukum dan sosial. Proses hukum yang panjang dan menekan dapat memunculkan berbagai reaksi psikologis negatif. Anak binaan kerap menghadapi stigma sosial, rasa malu, dan ketakutan akan masa depan. Situasi ini berpotensi menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan apabila tidak ditangani dengan tepat.

Trauma psikologis pada anak binaan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai pengalaman hidup yang menyakitkan. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis, minimnya kasih sayang, serta pengalaman kekerasan dalam rumah tangga menjadi faktor risiko yang signifikan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak aman cenderung mencari pemenuhan kebutuhan emosional di luar keluarga. Relasi pacaran sering dijadikan sebagai ruang pelarian untuk memperoleh perhatian dan penerimaan. Namun, ketika relasi tersebut berakhir dengan pengkhianatan dan proses hukum, luka psikologis yang dialami menjadi semakin kompleks. Anak merasa kehilangan rasa aman dan kepercayaan terhadap orang lain. Kondisi ini memperkuat trauma yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak.

Respons keluarga pasangan dalam kasus tindak asusila memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman traumatis anak binaan. Reaksi yang didominasi oleh kemarahan, kekecewaan, dan tindakan hukum secara langsung sering kali tidak mempertimbangkan kondisi psikologis anak. Bagi anak, pelaporan ke pihak berwajib dapat dimaknai sebagai bentuk pengkhianatan dari orang yang sangat dipercaya. Perasaan dikhianati ini menimbulkan luka emosional yang mendalam dan sulit dipulihkan. Anak tidak hanya merasa bersalah atas perbuatannya, tetapi juga merasa ditinggalkan dan tidak dihargai. Situasi tersebut memperparah tekanan mental yang sudah dialami akibat proses hukum. Akibatnya, trauma psikologis berkembang menjadi lebih berat dan kompleks.

Tekanan psikologis yang dialami anak binaan selama proses hukum dan pembinaan sering kali ditandai dengan gejala emosional yang signifikan. Anak dapat mengalami syok, kecemasan berlebihan, gangguan tidur, serta perasaan putus asa. Rasa malu dan takut mengecewakan keluarga juga menjadi beban psikologis yang terus menghantui. Ketidakpastian mengenai masa depan membuat anak merasa hidupnya terhenti. Dalam kondisi ini, anak cenderung menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Pola pikir negatif terhadap diri sendiri memperburuk konsep diri dan harga diri anak. Jika tidak ditangani secara tepat, kondisi ini dapat menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Selain faktor eksternal, trauma psikologis juga dipengaruhi oleh pengalaman kekerasan yang dialami anak dalam keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik maupun emosional, meninggalkan luka batin yang mendalam. Anak yang

terbiasa hidup dalam kekerasan kehilangan rasa aman dan kepercayaan dasar terhadap relasi interpersonal. Hal ini berdampak pada ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Anak cenderung merasa tidak berharga dan tidak layak dicintai. Kondisi tersebut memengaruhi pola pengambilan keputusan dan relasi sosial anak. Dalam konteks ini, keterlibatan dalam perilaku asusila dapat dipahami sebagai bentuk pelarian emosional dan pencarian penerimaan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki peran strategis dalam proses pemulihan psikologis anak binaan. Selain menjalankan fungsi pembinaan hukum, LPKA juga menjadi ruang rehabilitasi sosial dan mental. Melalui pendampingan dan konseling, anak diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman hidupnya. Proses ini membantu anak memahami kesalahan tanpa harus terjebak dalam rasa bersalah yang destruktif. Pendekatan yang empatik dan humanis sangat diperlukan dalam mendampingi anak binaan. Dukungan spiritual juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses pemulihan trauma. Dengan pendekatan yang tepat, anak memiliki peluang untuk bangkit dan memperbaiki diri.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai trauma psikologis anak binaan akibat pengkhianatan dan respons keluarga pasangan menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang dinamika psikologis anak binaan dalam kasus asusila. Pemahaman yang komprehensif mengenai trauma psikologis dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih efektif. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam pencegahan dan penanganan kasus anak berhadapan dengan hukum. Pendekatan yang berorientasi pada pemulihan menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pembinaan anak. Anak binaan bukan hanya pelaku, tetapi juga korban dari kondisi sosial dan keluarga yang tidak ideal. Oleh karena itu, upaya rehabilitasi harus menempatkan kepentingan terbaik anak sebagai prioritas utama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam trauma psikologis yang dialami anak binaan akibat pengkhianatan dalam relasi pacaran dan respons keluarga pasangan pada kasus asusila. Subjek penelitian adalah seorang anak binaan laki-laki berusia 18 tahun yang menjalani pembinaan di LPKA Kelas I Medan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengalaman langsung terkait permasalahan yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi selama proses pembinaan, serta catatan konseling yang dilakukan secara berkelanjutan. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi pengalaman

subjektif, emosi, serta makna yang diberikan subjek terhadap peristiwa yang dialaminya. Observasi dilakukan untuk melihat respons emosional, pola perilaku, dan dinamika adaptasi subjek di lingkungan LPKA. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan catatan konseling. Proses analisis diawali dengan transkripsi data, dilanjutkan dengan proses pengkodean untuk menemukan pola pengalaman trauma, faktor penyebab, serta dampak psikologis yang dialami subjek. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi konseling. Peneliti juga melakukan refleksi diri (*reflexivity*) untuk meminimalkan bias dalam penafsiran data. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran utuh mengenai kondisi psikologis anak binaan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terkait dinamika trauma psikologis pada anak binaan di LPKA Kelas I Medan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseli mengalami trauma psikologis yang signifikan sejak awal terungkapnya kasus tindak asusila yang melibatkan dirinya. Trauma tersebut ditandai dengan reaksi syok, perasaan tidak percaya terhadap keadaan, serta ketakutan yang berlebihan. Konseli mengungkapkan bahwa perubahan status dari seorang remaja biasa menjadi anak binaan menimbulkan tekanan mental yang sangat berat. Rasa malu dan takut mengecewakan keluarga menjadi emosi dominan yang terus dirasakan. Kondisi ini menyebabkan konseli mengalami gangguan tidur dan sering menangis tanpa sebab yang jelas. Dalam beberapa sesi konseling, konseli juga menunjukkan kecenderungan menarik diri dan sulit mengekspresikan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa trauma yang dialami bersifat mendalam dan memengaruhi fungsi psikologis sehari-hari.

Tabel 1. Jawaban Rumusan Masalah Berdasarkan Judul dan Teori

Rumusan Masalah	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan
Bagaimana bentuk trauma psikologis anak binaan akibat kasus asusila?	Trauma Psikologis Anak Binaan akibat Pengkhianatan dan Respons Keluarga Pasangan	Teori Trauma Psikologis (Herman), Teori Stres dan Koping (Lazarus & Folkman)
Apa peran pengkhianatan dalam relasi pacaran terhadap kondisi psikologis anak binaan?	Pengkhianatan Relasi dan Dampaknya pada Anak Berhadapan dengan Hukum	Teori Attachment (Bowlby), Teori Kepercayaan Interpersonal

Bagaimana keluarga memengaruhi anak binaan?	respons pasangan trauma	Respons Keluarga Pasangan dalam Kasus Asusila	Teori Sistem Keluarga (Bowen)
---	-------------------------	---	-------------------------------

Pengkhianatan dalam relasi pacaran menjadi salah satu faktor utama yang memperparah kondisi psikologis konseli. Konseli merasa telah memberikan perhatian, dukungan emosional, dan materi kepada pasangannya secara tulus. Ketika pasangan dan keluarganya memilih menempuh jalur hukum, konseli memaknai peristiwa tersebut sebagai bentuk pengkhianatan yang sangat menyakitkan. Perasaan dikhianati ini menimbulkan kemarahan yang terpendam dan kekecewaan mendalam. Konseli merasa usahanya selama ini tidak dihargai dan justru berujung pada hukuman. Kondisi tersebut memperburuk rasa tidak berdaya dan kehilangan kontrol atas hidupnya. Dampak emosional ini memperkuat trauma psikologis yang telah terbentuk sebelumnya.

Respons keluarga pasangan yang bersifat reaktif dan emosional turut memberikan dampak besar terhadap kondisi mental konseli. Pelaporan langsung ke pihak kepolisian dilakukan tanpa adanya upaya dialog atau mediasi terlebih dahulu. Bagi konseli, tindakan tersebut terasa sebagai hukuman sosial yang sangat keras. Konseli merasa tidak diberikan ruang untuk menjelaskan atau mempertanggungjawabkan perbuatannya secara kekeluargaan. Situasi ini memperkuat perasaan terasing dan tidak diterima oleh lingkungan sosial. Reaksi keluarga pasangan menjadi pengalaman traumatis tersendiri yang terus diingat oleh konseli. Hal ini menunjukkan bahwa respons keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan trauma anak berhadapan dengan hukum.

Trauma psikologis konseli semakin kompleks ketika dikaitkan dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Konseli mengungkapkan minimnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua sejak kecil. Ia merasa diperlakukan seperti anak buangan dan kurang dihargai dalam keluarga. Pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang dialami turut membentuk luka batin yang belum sembuh. Kondisi ini membuat konseli tumbuh dengan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Relasi pacaran kemudian dijadikan sebagai sumber penerimaan dan rasa aman. Ketika relasi tersebut berakhir secara traumatis, konseli kehilangan satu-satunya tempat bergantung secara emosional.

Tabel 2. Jawaban Rumusan Masalah tentang Dampak Psikologis

Aspek yang Dikaji	Temuan Penelitian
Kondisi Emosional	Syok, kecemasan, rasa malu, ketakutan berlebihan
Konsep Diri	Harga diri rendah, menyalahkan diri sendiri
Relasi Sosial	Menarik diri, sulit mempercayai orang lain
Kondisi Mental	Gangguan tidur, mimpi buruk, pikiran negatif

Dampak trauma juga terlihat pada konsep diri dan harga diri konseli. Konseli cenderung memandang dirinya sebagai individu yang gagal dan tidak berharga. Ia sering menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menyimpannya, meskipun situasi tersebut melibatkan banyak faktor. Pola pikir negatif ini muncul sebagai hasil dari kekerasan verbal dan emosional yang dialami sejak lama. Konseli menunjukkan rasa percaya diri yang rendah dan keraguan dalam mengambil keputusan. Ketidakmampuan melihat potensi diri menjadi hambatan dalam proses adaptasi awal di LPKA. Trauma ini memengaruhi cara konseli memaknai diri dan masa depannya.

Ketidakstabilan emosi merupakan dampak lain yang signifikan dari trauma psikologis yang dialami konseli. Emosi konseli mudah berubah, mulai dari sedih, marah, hingga putus asa. Ia juga mengalami kecemasan berlebihan dan pikiran negatif yang berulang. Dalam beberapa kesempatan, konseli melaporkan mimpi buruk terkait pengalaman masa lalu. Gejala ini menunjukkan bahwa trauma belum sepenuhnya terproses secara psikologis. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan konseli dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan LPKA. Namun, melalui pendampingan konseling, konseli mulai belajar mengenali dan mengelola emosinya.

Tabel 3. Jawaban Rumusan Masalah tentang Upaya Pemulihan

<b>Upaya Pemulihan</b>	<b>Hasil yang Dicapai</b>
Konseling psikologis	Meningkatkan kesadaran diri dan penerimaan
Pembinaan di LPKA	Adaptasi lingkungan dan kontrol emosi
Pendekatan spiritual	Ketenangan batin dan harapan hidup
Dukungan berkelanjutan	Pemulihan trauma secara bertahap

Seiring berjalannya waktu, hasil pembinaan dan konseling menunjukkan adanya perubahan positif pada diri konseli. Konseli mulai mampu menerima kenyataan dan memahami kesalahan yang telah terjadi. Pendekatan spiritual menjadi salah satu strategi coping yang efektif bagi konseli. Ia mulai rajin beribadah dan aktif menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk upaya menenangkan batin. Aktivitas tersebut membantu konseli menemukan makna dan harapan baru dalam hidupnya. Kesadaran spiritual memberikan rasa damai dan mengurangi kecemasan yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik sangat berperan dalam pemulihan trauma.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma psikologis anak binaan merupakan kondisi yang kompleks dan multidimensional. Trauma tidak hanya dipicu oleh peristiwa hukum, tetapi juga oleh pengkhianatan relasi dan respons keluarga pasangan. Latar belakang keluarga yang tidak suportif semakin memperparah kondisi psikologis anak. Namun, dengan pendampingan yang tepat, anak memiliki potensi untuk pulih dan berkembang secara positif. LPKA berperan penting sebagai ruang rehabilitasi psikologis dan sosial. Proses pemulihan

memerlukan waktu, kesabaran, dan pendekatan yang empatik. Oleh karena itu, penanganan anak binaan harus berorientasi pada pemulihan, bukan semata-mata hukuman.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa trauma psikologis yang dialami anak binaan di LPKA Kelas I Medan merupakan kondisi yang kompleks dan multidimensional. Trauma tersebut tidak hanya dipicu oleh keterlibatan dalam kasus tindak asusila, tetapi juga diperparah oleh pengkhianatan dalam relasi pacaran serta respons keluarga pasangan yang bersifat reaktif dan menekan. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis, minimnya kasih sayang, serta pengalaman kekerasan dalam rumah tangga turut membentuk kerentanan psikologis konseli sejak dini. Dampak trauma terlihat pada aspek emosional, konsep diri, dan relasi sosial, seperti kecemasan berlebihan, harga diri rendah, serta kesulitan mempercayai orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak binaan tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga sebagai individu yang mengalami luka psikologis mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks psikososial anak menjadi sangat penting dalam proses pembinaan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan dan konseling yang dilakukan secara empatik dan berkelanjutan mampu memberikan perubahan positif bagi konseli. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan konseling psikologis, pembinaan sosial, dan pendekatan spiritual terbukti membantu konseli dalam mengelola emosi, menerima pengalaman masa lalu, serta membangun kembali harapan hidup. Kesadaran religius menjadi salah satu mekanisme koping adaptif yang berperan penting dalam pemulihan trauma psikologis. Dengan dukungan yang tepat, anak binaan memiliki potensi untuk bangkit, memperbaiki diri, dan menjalani kehidupan yang lebih sehat secara psikologis. Oleh karena itu, sistem pembinaan anak perlu lebih menekankan pendekatan rehabilitatif dibandingkan pendekatan hukuman semata. Upaya ini diharapkan dapat mendukung pemulihan psikologis dan reintegrasi sosial anak secara optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror*. New York: Basic Books.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widodo, A., & Pratitis, N. T. (2013). Trauma psikologis pada korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(1), 9–16.
- Widiastuti, R., & Hidayati, N. (2018). Pendekatan konseling terhadap anak berhadapan dengan hukum. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 101–112.